

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Malimbong sejak zaman dahulu sudah mengenal pendidikan sepanjang hayat, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk praktik budaya. *Tongkonan Layuk* bukan hanya sebagai lambang kekuasaan, akan tetapi menjadi ruang berlangsungnya inisiasi pendidikan, serta tempat mewariskan nilai pendidikan tradisional yang sangat penting dalam masyarakat Toraja. Inisiasi pendidikan dimulai dari pendidikan Prnatal (pralahir) sampai pada usia dewasa, yang dipraktekkan dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat Malimbong, yakni *ditambukan* (pendidikan Prnatal), *dipakarrak* (saat anak pertama kali mendapat makanan), *ditamman na dilolloan* (usia 0-3 tahun), *diulelleran* (pengajaran dalam bentuk cerita dimulai pada usia 3-9 Tahun), *diben pepasan* (pengajaran dalam bentuk nasihat dimulai pada usia 10-15 Tahun), *ma' puang* (ritus yang dilakukan Tujuh tahun satu kali untuk mengajari anak pentingnya mengucapkan syukur dan menerima perbedaan dalam masyarakat) dan *tioton* (pengajaran kepada orang dewasa untuk mengenal jati dirinya).

Dalam ritus *ma'puang*, tidak semua anak akan melakukan tahapan *dipaku'ku'*, karena hanya anak yang berasal dari keturunan *To Parengge'* yang

akan melakukan tahapan ini, yakni anak dari *Tongkonan Layuk*. Pada tahapan *dipaku'ku'*, anak memiliki perbedaan yang khas dengan anak yang berasal dari *Tongkonan* lainnya, yaitu anak akan dihiasi dengan *Gallang Mararang* (gelang merah) dan *Manik* (kalung) yang dibuat dari rambut anak yang dipotong. Tujuan dari adanya tanda ini ialah untuk membedakan anak yang berasal dari keturunan *To Parengge'* dan anak yang lainnya. Dengan maksud supaya kelak anak dapat menjadi pemimpin yang memiliki perilaku baik, dan bisa ditiru oleh masyarakat yang lainnya, karena pada zaman dulu hanya anak yang berasal dari keturunan *To Parengge'* (lahir dari *Tongkonan Layuk*) yang bisa memimpin masyarakat.

Pendidikan masyarakat Malimbong tidak hanya dimaknai secara formal, tetapi sebagai proses dalam mewariskan nilai, norma, dan kearifan lokal. Pendidikan yang dimulai dari keluarga yang tercermin dalam pengajaran berbasis *Tongkonan*, menjadi pusat dalam pengenalan akan budaya, dan sosial.

Inisiasi pendidikan masyarakat Malimbong yang dimulai dari dalam kandungan, merupakan bagian Etnopedagogi yang menempatkan pendidikan sebagai bagian dari kehidupan untuk menghasilkan generasi yang memiliki watak dan etika yang baik. pendidikan berbasis budaya juga bagian dari pelestarian kearifan lokal sebagai identitas masyarakat Malimbong. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini membentuk pribadi yang menghargai kehidupan bermasyarakat, mengenal jati diri, serta

karakter anak. Dengan demikian sistem pendidikan tradisional masyarakat Malimbong memberi sumbangsi yang sangat penting untuk penguatan pendidikan nilai di masa kini. Karena dengan perkembangan zaman terjadi kemerosotan karakter bagi generasi muda, dan dengan adanya pendidikan tradisional yang sudah mulai dilupakan, akan membentuk karakter yang baik pada anak dan mampu menghargai kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan tradisional, diperlukan upaya dari berbagai lapisan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan tradisional kedalam kurikulum pendidikan formal, dengan tujuan supaya budaya lokal dikenal oleh generasi modern dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.
2. Melestarikan media pembelajaran tradisional seperti dongeng, pantangan, serta ritus-ritus tertentu. dengan pelestarian tersebut masyarakat hidup dalam budaya lokal yang merupakan identitas dari masyarakat itu sendiri.
3. Untuk penelitian berikutnya, agar menggali lebih dalam tentang ritus-ritus yang ada dalam masyarakat Malimbong dan mengintegrasikannya dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Karena di dalam budaya lokal terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan moral serta etika.